

Masjid Kampus UIN Jadi Laboratorium Agama

JOGJA—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) meresmikan masjid kampus, Kamis (5/8). Masjid Sunan Kalijaga ini nantinya tidak hanya akan menjadi tempat peribadatan, namun juga dikembangkan sebagai laboratorium agama.

“Masjid baru ini sebagai pusat kegiatan ibadah dan keislaman, baik berupa dakwah, kajian, pelatihan, maupun layanan publik dalam bidang keislaman di lingkungan kampus yang didukung sustainabilitas jangka panjang,” papar Rektor UIN Suka, Prof Amin Abdullah dalam sambutannya.

Masjid ini, menurut rektor juga akan menjadi pusat pengembangan dan kajian, khususnya dalam hal integrasi, interkoneksi keilmuan umum dan keislaman yang bermuatan nilai-nilai dedikatif inovatif dan inklusif. Dengan demikian, masjid kampus ini mampu menjadi pusat syiar UIN Suka dalam bidang keislaman dan sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan peran serta kampus yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Masjid yang dibangun dalam waktu empat tahun ini mempunyai konsep arsitektur yang mencerminkan islamitas, lokalitas dan modernitas. Tiga unsur

ini diwujudkan dalam kaligrafi dan limasan yang menjadi satu di masjid, infrakstruktur ber-konsep ground reservoir untuk air wudlu yang bisa dimanfaatkan untuk menyiram air.

“Kami membangun masjid ini tepat menghadap kiblat dengan unsur budaya, islamintas dan modernitas,” ujarnya.

Sementara staf ahli Kementerian Agama Bidang Pemikiran dan Keagamaan Kementerian

Agama, Ahmad Mahfud mengungkapkan masjid ini diharapkan menjadi laboratorium agama yang mampu berfungsi dalam sosial kemasyarakatan. Sehingga seluruh civitas akademika bisa berbagi pengetahuan dan keagamaan. “Masjid ini diharapkan tidak hanya berfungsi ubudiyah, namun juga tarbiyah dan fungsi sosial sehingga bisa membekali mahasiswanya dengan karakter keislaman yang

kuat,” paparnya.

Ditambahkan Direktur SDM UIN Suka, Jarot Wahyudi, masjid itu menjadi tempat bersosialisasi bagi warga kampus dan menjadi Bait Al Hikmah. Sehingga semua pihak, termasuk masyarakat luar kampus bisa mengakses, termasuk kaum difabel. “Masjid ini sebagai tempat beribadah juga menjadi tempat mengkaji ajaran Islam,” imbuhnya. (ptu)



RADITYA YONIF/BERNAS JOGJA